

Representasi Janda dalam *Web series* Terlanjur Sayang

Wiwid Adiyanto*, Rr. Pramesthi Ratnaningtyas, Zairi Chairunnisa

Universitas Amikom Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

* wiwidadiyanto@amikom.ac.id

Artikel

Submitted: 08-03-2025

Reviewed: 06-06-2025

Accepted: 25-05-2026

Published: 10-06-2026

DOI:

10.32509/wacana.v25i1.5171



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike 4.0.

Volume : 25
No. : 1
Bulan : Juni
Tahun : 2026
Halaman : 35-49

Abstract

The problem of the depiction of widows in the media cannot be separated from the discourse on gender inequality. The status of widows in the media tends to be presented homogeneously, namely that women are subordinated. This article explores the discourse construction and representation of widows in Indonesian web series. This research aims to describe the representation of widows broadcast in digital-based media with a focus on the web series Terlanjur Sayang. This research uses a narrative approach with Roland Barthes' semiological method which is supported by narrative analysis by Nick Lacey and Vladimir Propp as an analytical tool. Representation Theory is placed as an academic foundation. The results of the research show that widows are represented as people who are not financially independent, seducers of men, manipulative or deceitful, and people who are treacherous. The placement of widows in the narrative structure is positioned as a party that disturbs the balance and is the cause of social loss. This research also shows that widows are represented through women who colonize men with their symbolic capital. The web series Terlanjur Sayang gives rise to the myth of widows as people who pretend to be naive.

Keywords: *gender; web series; widows; women; representation*

Abstrak

Permasalahan penggambaran janda di media tidak terlepas dari wacana ketidakadilan gender. Status janda di media cenderung ditayangkan secara homogen, yaitu perempuan yang tersubordinasi. Artikel ini mengeksplorasi konstruksi wacana dan representasi janda dalam *web series* Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi janda yang ditayangkan di media berbasis digital, fokus pada *web series* Terlanjur Sayang. Pendekatan penelitian ini merujuk pada analisis naratif dengan metode semiotika dari Barthes yang didukung dengan analisis narasi Nick Lacey dan Vladimir Propp sebagai pisau analisis. Teori Representasi ditempatkan sebagai pijakan akademis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa janda direpresentasikan sebagai orang yang tidak merdeka secara finansial, penggoda laki-laki, manipulatif atau penipu, serta orang yang berkhianat. Penempatan janda dalam struktur narasi diposisikan sebagai pihak yang mengganggu keseimbangan dan menjadi penyebab kerugian dalam sosial. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa janda diwakilkan melalui seseorang perempuan yang menjajah laki-laki dengan modal simboliknya. *Web series* Terlanjur Sayang memunculkan mitos janda sebagai orang yang berpura-pura naif.

Kata Kunci: *gender; web series; janda; perempuan; representasi*

PENDAHULUAN

Narasi janda ditayangkan media dinilai bermasalah. Media merepresentasikan janda sebagai individu yang mengandalkan laki-laki, menjalani profesi terbatas, takut terhadap dirinya sendiri, objek seksual, pihak yang disalahkan, pasif, dan konsumtif (Setiawan, Sarwono, Asteria, & Sunarto, 2018). Lebih jauh lagi, Sunarsi (2020) melalui risetnya menjelaskan ada enam pembingkai berita terkait Janda pada masa Covid-19. Pertama, janda sebagai aktor dari perbuatan asusila, butuh laki-laki, ditandai secara signifikan, aktor yang disantuni atau dikasihani, aktor berdaya yang dijadikan keunikan,

dan istri tokoh ataupun figur publik. Janda juga wakilkkan sebagai sosok perempuan yang menggoda secara seksual (Parker, 2016). Media cenderung membuat homogen penggambaran janda yang ditampilkan, yaitu perempuan yang masih tergolong muda ataupun dinilai memiliki daya tarik fisik dan sudah pernah menikah (Signorielli, 2009). Mengingat media memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik (Kostopoulos, 2020), representasi janda yang media tayangkan berpotensi untuk membentuk stigma janda di ranah sosial.

Di Indonesia, istilah janda merujuk pada perempuan yang perkawinannya telah berakhir, baik perceraian karena penelantaran, kematian, ataupun kesulitan lainnya dalam menjalani rumah tangga (Parker, 2016). Istilah tunggal janda dibagi lagi menjadi dari dua kategori, yaitu janda mati dan janda cerai (Creese, 2016; Parker & Creese, 2016). Secara sederhana janda merujuk pada perempuan yang sudah tidak bersuami atau pernah menikah dan telah berpisah dengan suaminya. Janda sebagai kelompok minoritas di Indonesia tidak bisa terlepas dari nilai budaya patriarki. Pohlman (2015) menjelaskan bahwa stigma janda di Indonesia memiliki dua dampak. Pertama seksualisasi terhadap tubuh dan identitas identitas para perempuan tersebut. Kedua janda sering difitnah karena seksualisasi tersebut.

Budaya patriarki membentuk stigma bahwa perempuan memiliki ketergantungan ekonomi dengan laki-laki yang menjadi pasangannya. Istilah janda merujuk pada perempuan yang pernah menikah dan tidak memiliki perlindungan laki-laki atau sarana dukungan finansial (Buitelaar, 1995). Hal tersebut membuat posisi tawar perempuan tereduksi dan merujuk pada pemanfaatan sensualitas tubuh (Setiawan, Sarwono, Asteria, & Sunarto, 2022). Oleh karena itu label penggoda dan sensualitas tubuh untuk memenuhi stabilitas ekonomi menjadi stigma buruk perempuan yang menyandang predikat janda. Lebih jauh lagi, perempuan yang telah menikah dianggap telah menikmati pelampiasan hasrat seksual. Janda dicurigai memiliki otonomi untuk melakukan hubungan seksual dengan siapapun dan ketidakpantasan dalam konstruksi pernikahan ideal. Di sisi lain, hanya perempuan yang mendapatkan stigma tersebut, bukan laki-laki (Mahy, Winarnita, & Herriman, 2016; Parker, Riyani, & Nolan, 2016). Oposisi biner narasi laki-laki dan perempuan memberikan tendensi bahwa hal-hal yang yang dianggap natural seperti pembagian peran ataupun karakter bukanlah hal yang natural, melainkan hasil dari konstruksi sosial (Dwifatma, 2018).

Komunikasi berkaitan dengan bahasa sebagai sistem fundamental tanda di media. Tanda-tanda disampaikan komunikator dan bergerak mengikuti hubungan-hubungan dalam sistem sosial (Sobur, 2016). Bahasa bukan semata dilihat sebagai instrumen dalam interaksi, melainkan juga bahasa merupakan media kekuasaan. Bahasa juga berkaitan dengan kekuasaan simbolik (Bourdieu, 2020). Webseries merupakan salah satu media baru berbasis internet yang juga tidak terlepas dari sistem tanda dan bahasa. Webseries merupakan bentuk karya audio visual di internet yang bersifat serial, fiksi, dan mempunyai struktur dasar narasi (Alber & Hansen, 2014). Lebih jauh lagi, *web series* adalah salah satu produk yang berkaitan dalam ekonomi kreatif berbasis digital. Webseries juga merupakan media promosi bagi perusahaan untuk menunjang penjualan barang ataupun jasa (Hamzah & Putri, 2019). Konten yang ditayangkan bukan hanya sekedar menjangkau khalayak yang luas, namun juga berpotensi sebagai sumber pendapatan dari monetisasi media sosial, terutama YouTube (Evanalia, Rochim, & Fatimah, 2023). Pembentukan opini publik adalah salah satu kunci dalam konseptual di berbagai bidang (Kiryakova et al., 2020), termasuk melalui *web series* sebagai media penyampaian pesan. Pada akhirnya webseries berpotensi melestarikan budaya patriarki melalui tanda-tanda yang ditayangkan untuk kepentingan ekonomi.

Terlanjur Sayang adalah salah satu judul *web series* atau mini seri Indonesia yang menayangkan perempuan sebagai janda. Tayang perdana di YouTube pada 20 April 2023, Terlanjur Sayang merupakan karya artis Indonesia Imam Darto dalam kolaborasinya bersama PT Erlangga Edi Laboratories (PT Erela) untuk memperkenalkan salah satu produknya, yaitu Tasngin (Media Indonesia, 2023; Yuliardi, 2023). Karya tersebut terdiri dari enam episode. Bila dilihat sampai Oktober 2023 melalui akun YouTube Erela, episode pertama berjudul Pesona Janda yang telah dilihat lebih dari dua juta penonton. Episode kedua berjudul Berebut Cinta Janda yang telah dilihat lebih dari sembilan ratus

ribu penonton. Episode ketiga berjudul Ubay Sulap! telah dilihat lebih dari delapan ratus ribu penonton. Episode keempat, Windy Punya Mimpi?, telah dilihat lebih dari tujuh ratus ribu penonton. Episode kelima, Cinta Morat Marit Hati Porak Poranda, juga telah dilihat lebih dari tujuh ratus ribu penonton. Episode keenam sebagai episode terakhir, dengan judul Apa, Ternyata Windy?, juga telah ditonton lebih dari tujuh ratus ribu penonton dalam enam bulan terakhir.

Web series merupakan produk media massa yang mempermudah untuk menarik keterlibatan audiens ataupun pelanggan. Keterlibatan pelanggan merupakan salah satu bentuk respon suatu iklan ataupun produk terkait dengan ketertarikan dan emosi audiens. Terkait dengan promosi suatu produk melalui media massa, audiens cenderung merasa terganggu dengan iklan di televisi maupun media berbasis internet. Namun, penonton cenderung tidak merasa terganggu dalam menonton *web series* di platform digital (Farris, Bendle, Pfeifer, & Reibstein, 2006). Perkembangan makna denotasi simbolik melalui wacana promosi yang ditayangkan berpotensi mengganti realita menjadi kesadaran palsu (Kasiyan, 2008). Hal tersebut membuat penggambaran perempuan dalam status tertentu tidak terlepas dari alat penyampaian wacana. Media massa mengkonstruksi perspektif audiens, termasuk pemandu untuk mengidentifikasi laki-laki dan perempuan secara nilai dominan (Rahmawati, 2019), termasuk status janda dalam isu gender.

Penelitian terkait janda di media telah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Auer dan Lee (2018) meneliti bingkai berita tentang Lewthwaite yang dijuluki janda putih dari 375 artikel berita dari beberapa media di Inggris. Yaitu The Guardian, The Times, The Telegraph, The Independent, the BBC, The Daily Mail, The Mirror, dan The Sun. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa identitas Lewthwaite merupakan bagian yang direpresentasikan dengan mitos dan stereotip esensial. Hal ini didukung dengan bingkai berita yang memanfaatkan keibuan, seksualitas, kenaidan, pola asuh, penampilan fisik, dan kehidupan pribadinya untuk memahami transisinya dari warga Inggris pada umumnya yang menjadi teroris. Lewthwaite memiliki identitas beragam yang ditandai dengan berbagai bentuk hak istimewa dan sekaligus marginalisasi. Selanjutnya Sabri, dkk (2022) meneliti tentang persepsi penggambaran janda di media Malaysia. Hasilnya menunjukkan bahwa istilah janda dipersepsikan dalam dua sisi. Satu sisi, janda dipersepsikan dengan hal pesimistis dan negatif seperti tidak bisa mengatur keluarga, perayu laki-laki yang sudah beristri, perempuan tidak baik karena pulang larut malam. Di sisi lain, janda juga dipersepsikan sebagai perempuan mandiri yang bisa mempertahankan hak-haknya. Selain itu janda juga dipersepsikan perempuan yang kuat dari penggambaran media, terutama terkait dengan anak-anaknya.

Di Indonesia, Aini dan Wijayanti (2022) meneliti perwakilan karakter ibu sebagai objek orang tua tunggal dalam film *Wonderful Life*. Hasilnya menunjukkan bahwa karakter ibu sebagai orang tunggal atau janda sebagai kaum yang ter subordinasi. Tidak berdaya dan tidak kuasa atas dirinya. Di sisi lain, karakter janda juga ditampilkan terlalu positif. Pekerja keras, gigih, dan mandiri. Selanjutnya Basnapal dan Wulan (2019) meneliti tentang representasi perempuan melalui sudut pandang feminisme dari film *Marlina Si Pembunuh Empat Babak*. Tidak jauh berbeda, penelitian tersebut memperlihatkan sosok Marlina sebagai janda diibaratkan tanah yang tak bertuan yang dapat dikuasai, dijajah, diperkosa, dan diambil kekayaannya. Terakhir, Setiawan, Sarwono, Asteria, dan Sunarto (2022) mengkaji tentang pelestarian stigmatisasi janda sebagai kelompok minoritas di film televisi (FTV) yang melakukan konvergensi melalui media sosial ataupun *streaming* media berbasis internet. Hasilnya, konten dalam media yang terkonvergensi belum berpihak pada perempuan. Praktisi media cenderung memproduksi dan mereproduksi label negatif terhadap janda. Hal itu memperkuat nilai-nilai patriarki dalam sistem sosial, budaya, dan agama di masyarakat.

Penelitian ini berusaha mengisi celah dalam studi sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi janda pada *web series* yang berjudul *Terlanjur Sayang*. Lebih jauh lagi, penelitian ini berupaya mendeskripsikan ideologi yang bekerja tentang status janda melalui representasi yang dibangun pada tayangan di media populer dalam bentuk *web series*. Gagasan Stuart Hall terkait teori Representasi dijadikan landasan akademik dalam penelitian ini. Hall (2003) menjelaskan bahwa tangkapan gambar melalui kamera merupakan tanda yang merujuk pada sistem

representasi untuk mengkomunikasikan makna terkait suatu hal, orang, atau kelompok. Hall (dalam Setyowati, Watie, & Saptiyono, 2020) melanjutkan bahwa konsep-konsep yang dipercayai audiens diwakili oleh tanda yang membentuk makna. Representasi menghasilkan makna secara luas yang menjadikan itu budaya. Budaya hasil pemikiran dari representasi dipertukarkan antar individu ataupun kelompok. *Web series* merupakan salah satu dari produk budaya populer. Storey (2010) menambahkan bahwa budaya itu bersifat politis, sebagai ranah konflik, dan tempat hegemoni berlangsung. Lebih jauh lagi, Barthes (2018) menjelaskan bahwa budaya populer tidak terlepas dari mitos. Mitos memberikan keabsahan alamiah pada tujuan historis. Mitos adalah pesan yang masuk dalam sistem komunikasi.

METODOLOGI

Penelitian ini merujuk kepada paradigma kritis dengan jenis penelitian kualitatif dan memiliki sifat deskriptif. Penelitian deskriptif berupaya memahami teks lisan maupun tertulis yang menggambarkan kisah-kisah peristiwa secara kronologis (Czarniawska, 2004; Nasheeda, Abdullah, Krauss, & Ahmed, 2019). Metode semiotika Barthes digunakan sebagai pedoman analisis dalam penelitian ini. Barthes menjelaskan bahwa mitos merupakan signifikansi tingkat kedua. Tingkatan pertama adalah ranah denotasi, yaitu berupa tanda denotasi yang dihasilkan oleh penanda dan petanda denotasi. Selanjutnya, tanda konotasi atau mitos merupakan analisis dalam ranah konotasi. Tanda denotasi ditransformasikan menjadi penanda konotasi yang diasumsikan memiliki petanda konotasi. Secara singkat, denotasi adalah penandaan tingkatan pertama dan konotasi adalah penandaan tingkat kedua (Barthes, 2018). Penanda merupakan hal yang tertangkap oleh panca indera. Di sisi lain, petanda merupakan representasi konsep penanda (Barthes, 2017). Ekspresi karakter dan adegan dianalisis dengan lima kode level konotasi, yaitu *hermeneutik*, *proairetic*, simbolis, *semic*, dan referensial (Barthes dalam Stam, Burgoyne, & Sandy, 1992). Dari analisis struktur dan karakter, didapatkan sudut pandang tertentu dalam konstruksi pesan di *web series* Terlanjur Sayang.

Studi ini juga didukung oleh analisis narasi dengan memperhatikan gambaran besar cerita, sudut pandang, struktur plot, dan narasi yang terbentuk (Stam et al., 1992). Analisis naratif digunakan untuk mendeskripsikan representasi janda dalam *web series* dengan melakukan analisis melalui struktur cerita dan karakter. Lacey (2000) membagi struktur narasi menjadi lima tahapan. Pertama adalah narasi keseimbangan dalam suatu fenomena atau cerita. Kedua, analisis faktor penyebab yang mengganggu keseimbangan. Ketiga, kesadaran adanya gangguan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam suatu narasi. Keempat, upaya aktor atau orang yang terlibat dalam cerita dalam penanggulangan konflik atau gangguan. Kelima, analisis narasi pemulihan kondisi yang menuju pada keseimbangan kembali. Analisis struktur tersebut didukung dengan analisis karakter untuk memperkuat posisi perempuan sebagai janda dalam struktur narasi. Propp (1968) menjelaskan bahwa suatu narasi memungkinkan terdapat tujuh karakter. Penjahat, penderma, penolong, putri atau ayah, pengirim, pahlawan, dan pahlawan palsu. Karakter memiliki fungsi dalam dinamika cerita. Fungsi dikonseptualisasikan melalui dua aspek. Pertama, tindakan karakter dari suatu narasi. Kedua, akibat yang ditimbulkan dari tindakan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar, plot *web series* Terlanjur Sayang menampilkan narasi yang runtut dari episode pertama sampai episode keenam. Plot dimulai dari pengejaran dan penangkapan pencuri *buste houder* (BH) oleh tiga tokoh utama yang saling bersahabat bernama Tasiman, Jarwo, dan Ubay, para tokoh utama kaget karena bra yang diselamatkan adalah milik neng Bella seorang laki-laki *crossdresser*, lalu kedatangan seorang perempuan dengan status janda bernama Windy, persaingan untuk mendapatkan Windy sebagai kekasih oleh para tokoh utama, konflik diantara para tokoh utama, hingga upaya menjalin saling pengertian antar para tokoh utama. Film diakhiri dengan pengungkapan bahwa Windy adalah seorang penipu. Keseluruhan plot dari awal sampai akhir dalam enam episode tersebut merupakan kode *hermeneutik* yang harus dijabarkan dalam kode *proairetic*.

Kisah tiga sekawan dan Windy pada *web series* Terlanjur Sayang menyajikan dua narasi utama yaitu persahabatan bujangan kampung dan janda dalam konteks stigma sosial. Tokoh Windy merupakan tokoh sentral yang menjadi penghubung narasi konflik persahabatan tokoh utama yaitu Jarwo, Ubay, dan Tasiman. Tokoh Windy merepresentasikan janda sebagai perempuan yang licik. Sifat itu menekankan penyebab persoalan komunikasi antar kelompok, yaitu tiga sekawan Jarwo, Ubay, dan Tasiman. Lebih jauh lagi, Windy juga merefleksikan kekuasaan melalui paras, tubuh dan status jandanya pada para laki-laki, terutama yang belum menikah, yaitu Jarwo, Ubay, dan Tasiman. Tiga sekawan tersebut menjadi ranah kekuasaan Windy, tidak ada yang menolak rayuan Windy untuk memenuhi keinginannya.

Peneliti menempatkan kedua narasi tersebut utama sebagai kode *proairetic*. Dua narasi utama tersebut mewakili simbolisme persahabatan kelompok dalam latar perkampungan urban di Yogyakarta. Kedua narasi tersebut diceritakan dengan latar yang berbeda. Latar pertama adalah narasi interaksi kelompok Jarwo, Ubay, dan Tasiman sebagai sahabat dalam suatu kampung urban di Yogyakarta. Latar kedua adalah narasi yang fokus pada hubungan masing-masing tokoh utama dengan Windy. Sisi asmara menjadi narasi pemisah relasi antar para tokoh utama. Jarwo, Ubay, dan Tasiman menjadi sahabat dalam ranah kelompok suatu kampung urban. Namun, dalam hal asmara, satu sama lain dari mereka adalah pesaing.

Kedua narasi tersebut didapatkan kode-kode *semic*, simbolis, dan referensial. Hal itu tercermin dari karakter, simbolisasi, dan referensial yang mengacu pada pemahaman kontekstual narasi dalam keseluruhan episode *web series* Terlanjur Sayang. Kode *semic* atau konotasi dapat dibaca melalui karakter Jarwo, Ubay, Tasiman, dan Windy. Komunikasi dipahami melalui konteks percakapan dan lokasi interaksi yaitu Windy sebagai perempuan berstatus janda dan para remaja di kampung urban. Pemaknaan ini dicerminkan dari posisi tiga sekawan yang ada dalam struktur sosial ekonomi di luar dari pemahaman tentang dunia kehidupan setelah menikah. Janda menjadi opsi objek yang sempurna untuk mewakili pemicu konflik antar personal sebagai konsekuensi dari mitos tersebut. Sementara itu, konotasi pengorbanan demi mendapatkan cinta cenderung pada hal-hal yang bersifat memaksakan dari salah satu pihak, terutama pada sisi finansial, tenaga, dan waktu.

Kode simbolis terlihat dari latar dan atribut yang digunakan oleh masing-masing karakter. Jarwo yang berambut cenderung gondrong dibanding tokoh utama laki-laki lainnya, menggunakan kemeja dan celana kain formal, sepatu pantofel, kaca mata hitam yang disangkutkkan pada kemejanya, dan tas selempang yang dikenakan. Penempatan Jarwo sebagai satu-satunya tokoh yang menggunakan pakaian formal kantor dengan latar pekerjaan makelar *crypto* menjadi simbol tertentu. Ubay mengenakan kaos tanpa lengan, dengan sejumlah kunci yang disangkutkkan di celananya. Penempatan Ubay sebagai juragan pengelola kontrakan kakeknya di kampung yang menjadi latar *web series* tersebut. Tasiman mengenakan kaos berkerah dengan kaca mata dan rambut yang mulai beruban. Penempatan Tasiman sebagai tukang servis elektronik. Kode simbolis secara umum dari karakter tersebut menunjukan ragam pekerjaan yang ada di kampung urban, memiliki penghasilan yang tidak tetap. Kekayaan didasari oleh banyaknya kepemilikan tanah dan bangunan yang bisa disewakan, seperti yang disimbolkan dalam karakter Ubay. Windy seorang janda dengan rambut panjang dan lurus, berkulit putih, dan bertubuh langsing sebagai konsep cantik ideal dalam nilai dominan.

Di Indonesia, stereotip terkait janda didukung oleh idealisme heteronormativitas. Hal tersebut membuat status janda dianggap sesuatu hal yang berada di luar norma dominan. Di sisi lain, dorongan marginalisasi oleh sosial memungkinkan janda melakukan perlawanan, baik langsung maupun dalam bentuk subversi yang lebih halus (Wieringa, 2012). Menjadi perempuan dan tidak lagi menikah membawa stigma yang tidak dimiliki oleh laki-laki yang berada dalam situasi yang sama. Sebagai perbandingan, perbedaan pejudan-pelacur dalam budaya Inggris mencerminkan gagasan bahwa laki-laki yang melakukan hubungan seks bebas lebih dihargai secara positif dibandingkan perempuan yang melakukan praktik yang sama (Flood, 2013). Di Indonesia, Narasi budaya populer mendeskripsikan janda muda sebagai makhluk yang cantik yang menarik. Janda muda diistilahkan sebagai janda bunga atau janda kembang. Bunga menyiratkan keindahan. Hal berbeda dengan janda tua yang digambarkan

sebagai makhluk yang tidak diidamkan. Janda dipahami sebagai orang dengan status rendah yang memalukan, yang ditakdirkan untuk diinginkan oleh laki-laki. Laki-laki heteroseksual diharapkan menatapnya dengan hasrat dan berpenampilan kasihan (Winarnita, Mahy, & Herriman, 2024).

Latar di daerah Yogyakarta juga merupakan kode simbolis. Yogyakarta menjadi lokasi kontekstual dari permasalahan kompleksitas kehadiran janda di kampung urban. Istilah kampung di Indonesia dikenal pada awal abad ke-20 sebagai kawasan perumahan pada era penjajahan Belanda pribumi yang memiliki ciri sederhana, tidak tertata dengan baik, padat, dan organik (Santoso, 2006). Lebih jauh lagi kampung urban tidak hanya dimaknai perubahan dari pinggiran kota ke kota, namun juga menyangkut transformasi budaya dari agraris menjadi industrial. Meskipun penduduk kampung urban bertempat tinggal di perkotaan, namun secara umum cara hidup mereka memiliki karakter sederhana, kebersamaan, dan interaksi sosial yang kuat (Supriyadi, Sudarwanto, & Werdiningsih, 2012). Bila dikaitkan dengan latar Yogyakarta dalam *web series* Terlanjur Sayang, masyarakat Yogyakarta secara umum hidup secara kolektif yang memandang penting hubungan antar anggota keluarga, tetangga, dan teman. Selain itu keterikatan hubungan interpersonal satu sama lain dari masyarakat Yogyakarta mempengaruhi sikap saling memaafkan (Nashori, Iskandar, Setiono, Siswadi, & Andriansyah, 2020). Lebih lanjut, analisis penggambaran janda bisa terlihat dari *shot web series* Terlanjur Sayang.



Gambar 1. Melihat tempat tinggal Windy
(Sumber: Akun Youtube Erela, Episode 1 – Pesona Janda – Terlanjur Sayang, 2023)

Berdasarkan gambar 1 di atas dapat dijelaskan bahwa penanda tingkat pertama di level denotasi terlihat Jarwo, Ubay, dan Tasiman yang melihat ke dalam rumah kontrakan yang ber-AC disewa seorang janda. Jarwo berucap kepada Ubay, "*tempat ku juga dibuat seperti ini*". Ubay menjawab "*kontrakan sudah aku kasih murah kok masih ditawar*". Tasiman mengucapkan, "*tapi janda kok bisa bayar ya?*". Hal itu menunjukkan bahwa harga sewa tempat tinggal janda lebih mahal dari pada tempat yang disewa Jarwo. Petandanya menunjukkan janda distigmakan tidak memiliki kemandirian secara finansial. Hal yang tidak biasa ketika janda bisa menyewa tempat yang lebih baik dari pada laki-laki lajang. Fenomena budaya patriarki di Indonesia menegaskan perempuan bergantung pada laki-laki terkait pemenuhan ekonominya (Setiawan et al., 2022). Hal tersebut merujuk pada tanda bahwa secara umum, janda tidak mandiri secara finansial. Petanda level dua atau konotasi, tidak semua janda ataupun perempuan memiliki ketergantungan pada laki-laki dalam konteks hubungan romantis, termasuk secara finansial. Kondisi sosio-ekonomi bisa memberikan ruang otonomi yang berbeda bagi setiap individu termasuk janda yang bisa dikaji lebih lanjut (Karupiah, 2020). Dengan begitu, mitos yang ada pada *shoot* tersebut menunjukkan bahwa janda tidak merdeka secara finansial.



Gambar 2. Sosok Windy

(Sumber: Akun Youtube Erela, Episode 1 – Pesona Janda – Terlanjur Sayang, 2023)

Berdasarkan gambar 2 yang menunjukkan sosok perempuan, penanda denotasi dari gambar 2, seorang perempuan bernama Windy, berstatus janda, berkulit putih Asia, berbaju kuning, rambut lurus dan cenderung panjang, hidung mancung, tubuh langsing, bibir merah muda, dan berpose menggigit bibirnya. Petanda denotasi, standar kecantikan Asia yang meliputi kulit cerah tidak bernoda, punggung hidung yang lurus, tinggi dan langsing, serta *watermelon seed-shaped face* (Samizadeh, 2022). Menggigit bibir bagian bawah menjadi sinyal gairah seksual dan menggoda (J. A. Hall & Xing, 2014). Lalu janda memiliki narasi penggoda (Kurnianto, 2015). Secara tanda yang menjadi penanda konotatif, Windi merupakan janda dengan standar kecantikan dominan dan penggoda laki-laki. Petanda konotasi, menyandang status janda bukan hal yang mudah bagi perempuan. Status tersebut menyisakan trauma yang berpotensi berkepanjangan hingga disalahkan oleh sosial karena status tersebut (Sakina & A, 2017). Hal itu merujuk pada mitos janda sebagai perempuan yang cantik dalam nilai dominan dan penggoda laki-laki.



Gambar 3. Rayuan Windy

(Sumber: Akun Youtube Erela, Episode 2 – Berebut Cinta Janda – Terlanjur Sayang, 2023; Akun Youtube Erela, Episode 3 – Ubay Sulap! – Terlanjur Sayang, 2023)

Gambar 3 terdiri dari 4 *scene* yang menyoroti Windy sebagai janda. Berdasarkan gambar 3 di atas, dapat dijelaskan bahwa penanda denotatif gambar tersebut menunjukkan Windy, seorang perempuan berkulit putih asia, langsing, dan berambut lurus yang berstatus janda menyampaikan hal yang tidak dia mampu atau punya. *“tapi sedih, awal yang baru, handphone lama, aku mau sih ganti yang baru, cuma apalah daya aku cuma janda”*. *“tapi aku malu, aku cuma tinggal dikontrakan, isinya gak ada, TV gak ada, kursinya aja plastik, kasurnya cuma alasan di bawah”*. *“yang penting mas Jarwo bawa ATM kan? Yaudah kalo gitu tinggal ikutin aja”*. *“aku baru beli mesin jahit mas, aku nggak bisa*

ngerakitnya, kira-kira mas bisa nggak pasangin?”. Petanda denotasi dari penanda tersebut merujuk pada bujuk rayu Windy yang berstatus janda untuk memanipulasi lawan bicaranya. Manipulatif merujuk pada mengendalikan orang lain dan mempersuasi orang berkorban untuk memberi keuntungan bagi dirinya sendiri. Hal tersebut juga meliputi *gaslighting* atau membuat narasi palsu untuk mengelabui lawan bicara (Lukyani, 2024). Tanda denotasi yang juga merupakan penanda konotasi, bahwa janda memiliki sifat manipulatif dan penipu. Petanda konotasi, status janda dikonstruksikan sebagai hal yang tercela dan tidak bermoral, hal tersebut adalah pengklasifikasian dan pelabelan inferioritas bagi orang yang berbeda dalam nilai kesepakatan dominan (Link dan Phelan dalam Parker, 2016). Dengan begitu, tanda konotasi atau mitosnya adalah sifat natural dari seorang janda adalah manipulatif dan penipu.



Gambar 4. Windy berpaling dari pekerjaan desainer busana
(Sumber: Akun Youtube Erela, Episode 6 – Apa, Ternyata Windy? – Terlanjur Sayang, 2023)

Gambar 4 menyoroti Windy berpaling dari desainer. Dari gambar 4 di atas, dapat jelaskan bahwa penanda denotatif menunjukkan Windy diajak menjadi artis program acara di televisi oleh seorang laki-laki dan masuk ke dalam mobil Nissan Elgrand. *“saya sudah bosan jadi desainer, saya mau jadi artis”*. Lalu ada *shoot* madam Jena yang menuruni tangga sambil berbincang lewat *handphone* dengan Ferdi, asisten madam Jena yang bertugas menjaga Windy. *“apa? Dia ngomong gitu? Dasar janda gak tau diuntung”*. Petanda denotasi janda menempati posisi yang tidak menguntungkan di pandangan masyarakat (Setiawan et al., 2022). Stigma ketidakmandirian secara ekonomi membuat janda terkesan menjadi sosok yang oportunis terkait dengan kehidupan finansial. Mobil Elgrand dan penawaran menjadi artis televisi dianggap lebih menguntungkan dibanding desainer busana. Walaupun, lingkungan Windy sebagai janda sudah banyak membantu mimpi Windy untuk menjadi desainer busana. Elgrand merupakan mobil MPV premium produk dari Nissan yang masuk dalam deretan MPV paling nyaman di Indonesia (Agustiar, 2024). Tanda denotasi merujuk pada penanda konotasi, janda adalah seorang yang sangat oportunis hingga menjadi pengkhianat demi keuntungan finansialnya. Petanda konotasi, struktur sosial memposisikan peran istri pada pekerjaan reproduksi dan suami pada pekerjaan produksi. Istri bertanggung jawab terkait pekerjaan rumah dan pengasuhan anak, dan suami lebih kepada pemenuhan kebutuhan secara finansial. Bila istri bekerja dan menghasilkan uang, maka hal itu dianggap *second funding* (Sofyan & Bakhri, 2021). Wacana peran patriarkis tersebut membuat perempuan kesulitan untuk membangun pondasi keuangan setelah bercerai. Dengan begitu, tanda konotasi atau mitosnya adalah janda merupakan orang yang berkhianat.

Secara umum, janda direpresentasikan sebagai orang yang tidak merdeka secara finansial, penggoda laki-laki, manipulatif atau penipu, serta orang yang berkhianat. Bila dilihat dari struktur narasi, janda diposisikan sebagai pihak yang mengganggu keseimbangan. Kondisi keseimbangan dimulai dari tiga sekawan yang kompak menangkap pencuri dan minum kopi bersama. Gangguan muncul ketika Windy perempuan yang berstatus janda datang dan menyewa rumah di rumah milik kakek Ubay. Terpikat oleh kecantikan Windy, tiga sekawan Jarwo, Tasiman, dan Ubay mendeklarasikan persaingan yang merupakan cikal bakal permusuhan. Kondisi ini dimanfaatkan oleh Windy. Windy memanfaatkan Tasiman, Ubay, dan Jarwo untuk memenuhi kebutuhan materi pribadinya dan keinginannya untuk menjadi desainer busana. Tahap ketiga, kesadaran terjadinya gangguan, waktu, tenaga, dan biaya yang dihabiskan untuk melayani Windy berdampak kerugian bagi Tasiman, Jarwo, dan Ubay. Jarwo sebagai makelar Kripto tidak memantau perkembangan nilai Kripto yang akhirnya saat nilai Kripto jatuh, uang klien tidak bisa terselamatkan. Toko servis elektronik Tasiman kemalingan, barang milik klien juga diambil maling. Sedangkan Ubay bermasalah dengan kakeknya karena dianggap menyalahgunakan wewenang pengelolaan rumah kontrakan, hingga dia tidak dipercaya lagi untuk mengelolanya. Ubay diwajibkan mengganti kerugian kakeknya. Datang orang yang memberikan informasi bahwa Windy adalah penipu. Jarwo dan Ubay saling menyalahkan sehingga Ubay dan Jarwo bermusuhan.

Tahap keempat yaitu upaya untuk memperbaiki gangguan, Tasiman berhasil mengajak kerjasama neng Bella yang merupakan seorang *crossdresser* untuk mendamaikan Jarwo dan Ubay. Setelah Jarwo dan Ubay berdamai, mereka menyusun rencana untuk membawa Windy ke pihak kepolisian. Neng Bella itu menyamar menjadi produser TV yang akan membuat suatu program acara *reality show*. Windy berhasil diperdaya oleh iming-iming keuntungan yang telah direncanakan. Windy mengkhianati Madam Jena yang membantu membesarkan namanya. Bagian terakhir yaitu pemulihan menuju keseimbangan, mereka berhasil membawa Windy ke kantor polisi. Terkait kerugian Jarwo, Tasiman, dan Ubay, mendapatkan uang dari Madam Jena dari hasil karyanya bersama Windy yang dijual. Tasiman, Ubay, dan Jarwo tidak jadi mengalami kebangkrutan dan bisa memulai bisnisnya kembali.

Ditinjau dari pernyataan Propp (dalam Eriyanto, 2013), terdapat 7 karakter dalam suatu narasi yaitu pahlawan, pahlawan palsu, penjahat, penderma, penolong, putri atau ayah sang putri, dan pengirim. Namun dalam *web series* Terlanjur Sayang, hanya terdapat 4 peran yang fundamental, yaitu pahlawan, penjahat, penderma, dan penolong. Tasiman, Jarwo, dan Ubay berfungsi sebagai pahlawan yang berfungsi menghentikan penjahat, dalam hal ini Windy sebagai penipu. Windy sebagai penjahat yang menjalankan fungsi penyebab kerugian. Madam Jena berperan sebagai penderma yang menolong pahlawan yang mengalami kebangkrutan. Seorang *crossdresser* neng Bella dan seorang yang memberikan informasi bahwa Windy penipu berperan sebagai penolong yang membantu meringkus Windy untuk dibawa ke kepolisian.

Dari analisis tersebut, makna janda dikonstruksi oleh produser dan sutradara sebagai pihak yang berkuasa atas narasi yang dibuat. Setiap karakter diarahkan untuk membangun pesan melalui tanda-tanda berdasarkan naskah cerita yang dibuat. Narasi relasi kuasa yang dimunculkan menempatkan janda sebagai pihak yang memiliki kemampuan memanipulasi tokoh lain, untuk mendapatkan keinginannya. Konstruksi janda sebagai perempuan lemah, tidak mampu secara ekonomi menjadi senjata bagi janda di *web series* ini untuk mengamankan sisi ekonomi atau untuk memenuhi kebutuhan egonya. Politik adu domba digunakan dengan cara-cara lisan yang halus. Diantaranya, dengan menggoda tokoh utama, dengan memberi harapan palsu dan membandingkan pemberian yang didapatkan dari tokoh utama. Berbagai cara dilakukan pemeran janda untuk mengkonstruksi keadaan yang menguntungkan dirinya sendiri. Di saat yang sama, tokoh pria terjebak dalam perangkap kesedihan, sehingga berusaha memberikan barang, tenaga, waktu dan biaya kepada sang janda. Tanpa mereka sadari bahwa janda itu bukan hanya menggoda, tapi juga mewakili penyakit ketika relasi kuasa menjebak para tokoh utama pada hubungan yang tidak menguntungkan.

Fungsi masing-masing karakter dibentuk untuk mengiringi pesan utama dari representasi janda yang ada dalam *web series* Terlanjur Sayang. Ideologi patriarki bekerja dalam tayangan tersebut. Janda direpresentasikan sebagai perempuan yang tidak ideal untuk dijadikan pasangan dalam hubungan romantis. Bukan karena fisiknya, namun tentang pemikiran materialistis dan perilaku manipulatif. Secara fisik, perempuan dengan status janda muda dipandang menggoda, objek seksual, dan berpengalaman dalam aktivitas seksual. Representasi janda dalam tayangan *web series* Terlanjur Sayang memperkuat stigma janda yang ada di masyarakat melalui tanda-tanda dan alur narasi yang dikonstruksikan. Representasi berkaitan dengan produksi simbol yang membentuk makna (Burton, 2011). Makna yang dihasilkan melalui representasi kemudian berkembang menjadi bagian dari budaya yang dipertukarkan di antara anggota kelompok sosial (S. Hall, 2003). Konstruksi simbol tersebut berpotensi lebih mudah diterima masyarakat karena adanya stigma atau nilai dominan tentang janda yang telah ada di masyarakat. Ketidakberesan sosial yang didukung oleh struktur itu mereproduksi stigma buruk status janda. Lebih jauh lagi, status janda beserta stigmanya dijadikan bahan lelucon untuk kepentingan kapitalis, yaitu PT. Erela untuk mempromosikan produk Tasngin. Perempuan dengan status janda dianalogikan sebagai penyakit yang harus diberantas.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan sebagian hasil penelitian sebelumnya. Stigma negatif janda yang ditemukan dalam *web series* Terlanjur sayang juga ditemukan pada film televisi (FTV) di Indonesia. Media digital berpotensi disalahgunakan untuk mendukung industri media yang bias gender. Hal tersebut berpotensi untuk merugikan kelompok minoritas, termasuk janda. Perempuan sebagai janda diposisikan pada peran yang jahat, pembohong, ataupun merusak kebahagiaan orang lain (Setiawan et al., 2022). Tidak hanya itu, penggambaran janda di media Malaysia juga merujuk pada perayu laki-laki (Sabri et al., 2022). Penampilan fisik dan seksualitas yang ditonjolkan terkait penggambaran janda pada pemberitaan di Inggris (Auer & Lee, 2018), juga ditemukan dalam representasi janda di *web series* Terlanjur Sayang. Namun, kenafian janda yang ditemukan dalam pemberitaan di Inggris, tidak ditemukan di *web series* Terlanjur Sayang. Sebaliknya, *web series* Terlanjur Sayang memunculkan mitos janda sebagai orang yang berpura-pura naif.

Bila dikaitkan dengan pernyataan Stuart Hall tentang representasi, stigma sosial bukan merupakan sesuatu yang terberi. Bahasa sebagai instrumen komunikasi digunakan untuk mengkonstruksi representasi dengan memproduksi makna yang merujuk pada konsep-konsep yang melekat pada pikiran audiens (S. Hall, 2003). Termasuk representasi janda di media berbasis internet. Hasil analisis menunjukkan bahwa janda adalah orang yang tidak merdeka secara finansial, penggoda laki-laki, manipulatif atau penipu, serta orang yang berkhianat. Dalam hal ini Tasngin adalah jawaban atas permasalahan yang ada dalam narasi film secara keseluruhan. Tanda visual tersebut bisa didapatkan melalui peta konseptual objek dan konsep hubungan (S. Hall, 2003). Mengingat *web series* Terlanjur Sayang merupakan kerjasama Imam Darto dan PT. Erela yang mempromosikan produk Tasngin, *web series* tersebut menempatkan Windy sebagai seseorang yang berstatus janda sebagai representasi dari penyakit yang membuat permasalahan sosial. Tasngin merupakan produk obat herbal kemas untuk meredakan gejala masuk angin.

Sementara itu, terkait dengan daya juang dalam bekerja memiliki perbedaan dari penelitian Aini dan Wijayanti (2022). Mereka meneliti janda atau ibu sebagai orang tua tunggal di film *Wonderful Life* dan mendapatkan hasil bahwa janda diwakilkan oleh sosok pekerja keras, gigih, dan mandiri. Begitu juga dalam penelitian Sabri dan rekan-rekannya (2022) terkait janda di media Malaysia yang merujuk pada sosok yang gigih. Sedangkan *web series* Terlanjur Sayang mewakili janda sebagai seseorang yang manipulatif dan dependen. Janda diwakilkan sebagai sosok yang memanfaatkan stigmanya untuk menarik belas kasihan orang lain demi keuntungan pribadi melalui pesan yang disampaikannya. Berbeda dengan penelitian Basnapal dan Wulan (2019). Film *Marlina Si Pembunuh Empat Babak* merepresentasikan janda sebagai sosok yang dijajah dan kejam. Namun, Janda dalam *web series* Terlanjur Sayang membangun mitos janda sebagai sosok yang menjajah laki-laki yang terpesona akan kecantikannya.

Sosok janda dikonstruksi melalui perempuan muda berkulit cenderung putih, rambut panjang dan lurus, bertubuh langsing, ukuran badan yang tinggi namun tidak lebih tinggi dari laki-laki. Penelitian ini menunjukkan janda bisa memiliki kuasa yang lebih dominan daripada laki-laki. Kebaruan penelitian ini dibanding penelitian-penelitian sebelumnya bahwa janda yang dulunya hanya direpresentasikan oleh individu yang dijajah, menjadi individu yang manipulatif juga. Janda direpresentasikan oleh individu yang memanfaatkan kelemahannya baik fisik maupun finansial sebagai daya tarik untuk membuka ruang hubungan romantis untuk laki-laki. Harapan hubungan romantis itu dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi dari sosok yang direpresentasikan sebagai janda. Janda direpresentasikan oleh individu yang berpura-pura naif. Kehadiran janda dinarasikan secara simbolik sebagai permasalahan atau penyakit bagi lingkungan sosial. Temuan tersebut tidak ditemukan pada penelitian sebelumnya. Lebih jauh lagi, Hall (2003) berasumsi bahwa praktik representasi merupakan perwujudan konsep, gagasan, dan emosi yang dapat diinterpretasikan secara bermakna. Penelitian ini menunjukkan bahwa stigma janda yang tersubordinasi bisa menjadi modal simbolik yang dimanfaatkan untuk keuntungan pribadi. Hal tersebut dilakukan dengan mengkonstruksi pesan untuk mengais belas kasihan dan memposisikan diri sebagai orang yang perlu dibantu.

Bannett dan Woolacott (dalam Storey, 2010) mengungkapkan bahwa fiksi populer adalah suatu ruang spesifik dalam hal ekonomi dan ideologinya sendiri dengan menyediakan serangkaian wacana. Narasi tayangan *Terlanjur Sayang* di awal kedatangan janda di suatu kampung menunjukkan bahwa relasi kuasa mengalir pada janda dari pada laki-laki yang belum menikah. Kekuasaan memiliki fungsi sebagai mekanisme panggilan yang menarik dan menepis berbagai keanehan yang terjadi (Foucault, 1997). Mitos terbangun dari landasan historis melalui penyajian pesan yang membentuk wacana (Barthes, 2018). Media merupakan salah satu penyambung dan alat konstruksi dalam pembangunan historis. Oleh karena itu kekuasaan tidak hanya dipahami dalam konteks eksploitasi ekonomi dan pemaksaan fisik, namun juga dalam istilah budaya atau simbolik yang lebih luas. Termasuk kekuasaan untuk mewakili seseorang dengan cara tertentu yang berkaitan dengan stereotip. Stereotip merupakan kunci dalam penerapan kekerasan simbolik melalui media (S. Hall, 2003). Begitu juga stereotip pada perempuan yang menyandang status janda. Stereotip adalah elemen kunci dalam penerapan kekerasan simbolik ini. Perwakilan janda melalui sosok manipulatif yang menyebabkan kerugian pihak lain, berpotensi memperkuat stigma janda sebagai seorang pengganggu dalam nilai dominan di masyarakat.

SIMPULAN

Web series *Terlanjur Sayang* merepresentasikan janda melalui sosok perempuan yang tidak merdeka secara finansial, penggoda laki-laki, manipulatif atau penipu, serta orang yang berkhianat. Secara fisik, janda ideal adalah janda yang muda dan cantik dalam nilai dominan. Cantik dalam nilai dominan ditandai dengan perempuan yang berkulit putih, langsing, dan memiliki jenis rambut lurus. Lebih jauh lagi, janda diposisikan sebagai penjahat yang menjadi penyebab kerugian dalam struktur narasi. Gangguan dalam narasi juga ditandai dengan kedatangan janda dalam masyarakat. Kombinasi antara mitos janda dan pemanfaatannya sebagai penjahat tersebut berpotensi memperkuat stigma janda sebagai perempuan yang terkutuk di masyarakat. Ideologi patriarki bukan hanya bekerja dalam nilai dominan yang ada di masyarakat, tapi juga berekspansi melalui media dalam budaya populer. Di balik hal tersebut, terdapat konstruksi realita lewat teks audio visual untuk kepentingan industri. Lebih lanjut, status janda beserta stigma yang melekat padanya dikonstruksi sebagai komoditas humor yang dimanfaatkan untuk kepentingan kapitalistik. Perempuan dengan status janda adalah hal yang perlu diusir. Janda dinarasikan sebagai penyakit yang menyebabkan pusing, masuk angin, dan membuat rezeki terhambat, lalu *Tasngin* sebagai produk herbal untuk mengatasi masuk angin sebagai obatnya.

Perwakilan deskripsi kondisi janda yang tersubordinasi tidak serta merta membuat janda kehilangan kuasa atas situasi. Alih-alih digambarkan sebagai orang yang berjuang dan mandiri, janda dalam *web series* *Terlanjur Sayang* direpresentasikan sebagai perempuan yang manipulatif untuk keuntungannya sendiri. Hal tersebut dilakukan dengan memanfaatkan ketertarikan laki-laki yang

mendekatinya untuk berkorban hingga mengalami kerugian bagi korban. Setelah mendapatkan keinginannya, janda meninggalkan para korban. Secara sederhana, janda diwakilkan melalui seseorang perempuan yang menjajah laki-laki dengan modal simboliknya. Di sisi lain, representasi janda melalui sosok perempuan yang manipulatif merupakan bentuk kekerasan simbolik yang dilakukan oleh komunikator melalui media berbasis internet. Salah satu solusi untuk mereduksi stigma janda dalam masyarakat melalui media adalah dengan mengedepankan keberagaman latar belakang kru dan pemain. Terutama dari perempuan yang berstatus janda dari berbagai latar belakang. Hal tersebut diharapkan agar media bisa lebih menampilkan representasi janda dalam masyarakat yang komprehensif.

Perwakilan janda di media bukan merupakan cerminan realita yang sebenarnya, akan tetapi media merupakan cerminan dari nilai dominan yang ada dalam suatu masyarakat. Namun hasil ini merupakan analisis yang bersifat teoritis. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah pengkajian lebih dalam terkait realita kehidupan janda yang beragam dan perwakilan janda di media dari berbagai platform. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah keterbatasan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada studi teks dan fokus pada salah satu *web series*. Metode yang diterapkan adalah analisis semiotika dan narasi. Keterbatasan ini membuat perlunya pengkajian lebih dalam terkait dengan keberagaman realita kehidupan janda dalam kehidupan sebenarnya di sosial. Diperlukan juga kajian mendalam terkait resepsi audiens terkait janda di media.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiar, D. (2024). Daftar Mobil MPV Paling Nyaman di Indonesia. Retrieved April 30, 2024, from IDN Times website: <https://www.idntimes.com/automotive/car/dwi-agustiar/daftar-mobil-mpv-premium-khusus-untuk-para-sultan?page=all>
- Aini, K. N., & Wijayanti, S. (2022). Representasi Karakter Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Film *Wonderful Life*. *Widyakala Journal*, 9(2), 72–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.36262/widyakala.v9i2.519>
- Alber, J., & Hansen, P. K. (2014). *Beyond Classical Narration : Transmedial and Unnatural Challenges*. Berlin: De Gruyter. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/9783110353242>
- Auer, M., & Lee, J. S. and M. (2018). Framing the ‘White Widow’: Using intersectionality to uncover complex representations of female terrorism in news media. *Media, War & Conflict*, 12(3), 1–18. <https://doi.org/DOL: 10.1177/1750635218769931> <https://doi.org/10.1177/1750635218769931>
- Barthes, R. (2017). *Elemen-Elemen Semiotika* (E. A. Iyubenu, Ed.). Yogyakarta: Basa- Basi.
- Barthes, R. (2018). *Mitologi* (Nurhadi, Ed.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Basnapal, R. A., & Wulan, R. R. (2019). Presentasi Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme pada Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 151–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol13.iss2.art3>
- Bourdieu, P. (2020). *Bahasa dan Kekuasaan Simbolik* (Muhammad Ali Fakhri, Ed.). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Buitelaar, M. (1995). WIDOWS’ WORLDS Representations and realities. In *Between Poverty and the Pyre* (pp. 1–18). London: Routledge.
- Burton, G. (2011). *Membincangkan Televisi : Sebuah Pengantar Kajian Televisi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Creese, H. (2016). The legal status of widows and divorcees (janda) in colonial Bali. *Indonesia and the Malay World*, 44(128), 84–103. <https://doi.org/10.1080/13639811.2015.1100862>
- Czarniawska, B. (2004). *Narratives in Social Science Research*. London: SAGE Publications.
- Dwifatma, A. (2018). Oposisi Biner Representasi Perempuan dan Laki-Laki dalam Webseries “Istri Paruh Waktu” di Youtube. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(2), 217–224. <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/wacana.v17i2.647>
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif : Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana.
- Evanalia, S., Rochim, A., & Fatimah, S. (2023). Komodifikasi Pekerja dan Dampaknya pada Kualitas Pemberitaan di YouTube KompasTV. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 22(1), 69–81.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/wacana.v22i1.2567>
- Farris, P. W., Bendle, N. T., Pfeifer, P. E., & Reibstein, D. J. (2006). *Marketing Metrics : 50+ Metrics Every Executive Should Master*. Upper Saddle River: Wharton School Publishing.
- Flood, M. (2013). Male and Female Sluts: Shifts and Stabilities in the Regulation of Sexual Relations among Young Heterosexual Men. *Australian Feminist Studies*, 28(75), 95–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/08164649.2012.758024>.
- Foucault, M. (1997). *Seks dan Kekuasaan : Sejarah Seksualitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hall, J. A., & Xing, C. (2014). The Verbal and Nonverbal Correlates of the Five Flirting Styles. *Journal of Nonverbal Behavior*, 39, 41–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10919-014-0199-8>
- Hall, S. (2003). *Representation*. London: SAGE Publications.
- Hamzah, R. E., & Putri, C. E. (2019). Webseries As Digital Creative Economic Communication. *International Conference on Environmental Awareness for Sustainable Development in Conjunction with International Conference on Challenge and Opportunities Sustainable, ICEASD&ICCOSED Environmental Development*, 414–417. Kendari: EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.1-4-2019.2287246>
- Karupiah, P. (2020). Stigma and widow remarriage: experiences of Malaysian Tamil women. *Journal of Family Studies*, 28(4), 1303–1319. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1819378>
- Kasiyan. (2008). *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*. Yogyakarta: Ombak.
- Kiryakova, A. V., Kolga, V. V., Yumatov, A. S., Smorchkova, V. P., Romanova, E. N., Tuganov, Y. N., & Fedulov, V. I. (2020). Student Representation of Mass Media as Tool for Forming Public Opinion. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 10(3), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.29333/ojcm/7934>
- Kostopoulos, C. (2020). Framing and Power Influences of the Media: A Multi-level Political Economy Approach. In *Journalism and Austerity (Digital Activism and Society: Politics, Economy And Culture In Network Communication)* (pp. 33–79). Bingley: Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/978-1-83909-416-320201003>
- Kurnianto, E. A. (2015). Analisis Tiga Tataran Aspek Semiotik Tzvetan Todorov Pada Cerpen “Pemintal Kegelapan” Karya Intan Paramaditha. *Kandai*, 11(2), 206–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/jk.v11i2.227>
- Lacey, N. (2000). *Narrative and Genre : key Concepts in Media Studies*. London: Palgrave Macmillan.
- Lukyani, L. (2024). Apa Saja Tanda-tanda Orang yang Manipulatif? Retrieved April 25, 2024, from Kompas.com website: <https://www.kompas.com/sains/read/2024/02/11/100000623/apa-saja-tanda-tanda-orang-yang-manipulatif>
- Mahy, P., Winarnita, M. S., & Herriman, N. (2016). Presumptions of promiscuity: reflections on being a widow or divorcee from three Indonesian communities. *Indonesia and the Malay World*, 44(128), 47–67. <https://doi.org/10.1080/13639811.2015.1100872>
- Media Indonesia. (2023). Miniseri Terlanjur Sayang Tayang di YouTube pada 20 April. Retrieved from Media Indonesia website: <https://mediaindonesia.com/hiburan/574317/miniseri-terlanjur-sayang-tayang-di-youtube-pada-20-april>
- Nasheeda, A., Abdullah, H. B., Krauss, S. E., & Ahmed, N. B. (2019). Transforming Transcripts Into Stories: A Multimethod Approach to Narrative Analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 18, 1–9. <https://doi.org/10.1177/1609406919856797>
- Nashori, F., Iskandar, T. Z., Setiono, K., Siswadi, A. G. P., & Andriansyah, Y. (2020). Religiosity, interpersonal attachment, and forgiveness among the Javanese population in Yogyakarta, Indonesia. *Mental Health, Religion & Culture*, 23(2), 99–112. <https://doi.org/10.1080/13674676.2019.1646233>
- Parker, L. (2016). The theory and context of the stigmatisation of widows and divorcees (janda) in Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 44(128), 7–26. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/13639811.2015.1100863>

- Parker, L., & Creese, H. (2016). The stigmatisation of widows and divorcees (janda) in Indonesian society. *Indonesia and the Malay World*, 44(128), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13639811.2015.1111647>
- Parker, L., Riyani, I., & Nolan, B. (2016). The stigmatisation of widows and divorcees (janda) in Indonesia, and the possibilities for agency. *Indonesia and the Malay World*, 44(128), 27–46. <https://doi.org/10.1080/13639811.2016.1111677>
- Pohlman, A. (2015). Janda PKI: stigma and sexual violence against communist widows following the 1965 1966 massacres in Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 44(128), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13639811.2015.1100873>
- Propp, V. (1968). *Morphology of The Folktale* (second edi). Texas: Texas University Press.
- Rahmawati, A. (2019). *Media dan Gender : Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenadamedia.
- Sabri, S., Khairuddin, Z., Satimin, O., Amir, S. J., Johan, & Yusof, F. H. M. (2022). Perception towards Media Portrayals of Janda in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(12), 992 – 1003. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v12-i12/15571>
- Sakina, A. I., & A, D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Share Social Work Journal*, 7(1), 71–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Samizadeh, S. (2022). Beauty Standards in Asia. In *Non-Surgical Rejuvenation of Asian Faces* (pp. 21–32). Springe, Cham. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-84099-0_2
- Santoso, J. (2006). *[Menyiasati] Kota Tanpa Warga*. Jakarta: KPG dan Centropolis.
- Setiawan, Y. B., Sarwono, B. K., Asteria, D., & Sunarto. (2018). Representation about Widow on Mass Media Content. *The 3rd International Conference on Energy, Environmental and Information System (ICENIS 2018)*, 1–3. Les Ulis: E3S Web of Conferences. <https://doi.org/https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187314013>
- Setiawan, Y. B., Sarwono, B. K., Asteria, D., & Sunarto. (2022). Perpetuation of Stigmatization of Minority Groups through Convergence of Content on Streaming and Social Media. *Jurnal The Messenger*, 14(1), 17–35. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26623/themessenger.v14i1.4158>
- Setyowati, R. M., Watie, E. D. S., & Saptiyono, A. (2020). Representation of Disability Achievements in Television Talk Show Programs. *The Messenger*, 12(1), 40–51. <https://doi.org/DOI:10.26623/themessenger.v12i1.1587>
- Signorielli, N. (2009). Marital status in television drama: A case of reduced options. *Journal of Broadcasting*, 26(2), 585–597. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/08838158209364027>
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sofyan, M. A., & Bakhri, S. (2021). Janda Dan Duda: Genealogi Pengetahuan dan Kultur Masyarakat Tentang Janda Sebagai Pelanggaran Kuasa Patriarki. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 11(2), 199–214. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15548/jk.v11i2.359>
- Stam, R., Burgoyne, R., & Sandy, F.-L. (1992). *New vocabularies in film semiotics : Structuralism, post-structuralism and beyond*. London: Routledge.
- Storey, J. (2010). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop : Pengantar Komprehensif Teori dan Metode*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sunarsih. (2020). Stigma Janda dalam Judul Berita Media Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 14(2), 131–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/sin.v14i2.2827>
- Supriyadi, B., Sudarwanto, B., & Werdiningsih, H. (2012). In Search of the Power of Javanese Culture against the Cultural Urbanization in Kotagede, Yogyakarta-Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 68, 676–686. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.258>
- Wieringa, S. (2012). Passionate Aesthetics and Symbolic Subversion: Heteronormativity in India and Indonesia. *Asian Studies Review*, 36(4), 515–530. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10357823.2012.739997>
- Winarnita, M. S., Mahy, P., & Herriman, N. (2024). Fate, Desire, and Shame: Janda in Indonesian Pop Culture. In *Gender, Islam and Sexuality in Contemporary Indonesia. Engaging Indonesia*. (pp. 125–

- 143). Singapore: Springer. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-99-5659-3_7
- Yuliardi, S. (2023). Dukung Industri Kreatif, PT Erela melalui Produk Herbal TASNGIN Ikutan Bikin Mini Seri “Terlanjur Sayang” Karya Imam Darto. Retrieved from Wartaekonomi.co.id website: <https://wartaekonomi.co.id/read493636/dukung-industri-kreatif-pt-erela-melalui-produk-herbal-tasngin-ikutan-bikin-mini-seri-terlanjur-sayang-karya-imam-darto>